

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati, salah satu kekayaan keanekaragaman hayati tersebut adalah keanekaragaman jenis burung, yang memiliki 1.598 jenis burung atau sekitar 17 persen dari total jenis burung di dunia, yang tersebar di daratan Asia hingga Australia. Pada tahun 2002 red list IUCN (*International Union For Conservation Of Natural*) menunjukkan 772 jenis flora dan fauna terancam punah diantaranya adalah 114 jenis burung (Sukmantoro, 2007). Indonesia menjadi salah satu negara prioritas utama dalam upaya pelestarian burung (Partasmita, 2009). Dalam hal itu komunitas burung juga merupakan salah satu komponen yang berperan dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Komunitas burung adalah suatu kumpulan populasi dari jenis-jenis burung yang hidup di suatu habitat serta saling berinteraksi dalam suatu perkembangan dan peranannya. komunitas burung tersebut merupakan suatu komunitas yang sangat kompleks, sehingga dalam mempelajarinya sering dilakukan pembagian-pembagian komunitas burung yang berbeda seperti, komunitas burung air, komunitas burung pemangsa, komunitas burung pemakan nektar, komunitas burung pemakan biji dan buah, sehingga dikenal beberapa kelompok kecil dari masing-masing komunitas burung tersebut (Partasmita, 2009).

Berdasarkan pembagian batasan komunitas burung di atas, komunitas burung pemakan biji dan buah memiliki peranan penting dalam membantu penyebaran biji dan buah. dalam hal itu, karakter dari biji dan buah sangat mempengaruhi kemampuan burung sebagai agen penyebar biji dan buah, contohnya warna-warna buah yang mencolok mudah terlihat oleh komunitas burung, ukuran biji dan buah juga merupakan karakter penting karena ukuran biji dan buah sangat mempengaruhi kemampuan burung sebagai agen penyebaran biji dan buah, ciri-ciri komunitas burung pemakan biji pada umumnya memiliki paruh yang kecil, pendek, tebal, bengkok pada paruh bagian atas dan tajam pada sisi bagian pinggir yang fungsinya untuk membuka kulit pada buah sedangkan burung pemakan buah pada umumnya memiliki paruh besar, panjang, bengkok

pada paruh bagian atas namun tidak begitu kuat untuk membuka kulit pada buah. (Karya, 2017). Menurut hasil penelitian terdahulu tentang keanekaragaman jenis burung di berbagai tipe ekosistem memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda seperti (Nugraha dkk, 2021) Keanekaragaman Spesies Burung Di Hutan Mangrove Pulau Kelagian Besar Provinsi Lampung dengan metode IPA ditemukan sebanyak 27 spesies burung dari 21 famili dengan jumlah 741 individu, (Kamaluddin, 2019) Keanekaragaman Jenis Avifauna di Pusat Latihan Gajah (PLG) Taman Nasional Way Kambas dengan metode point count ditemukan Sebanyak 33 spesies burung dengan jumlah total individu (N) sebesar 727 individu, (Apriliano, 2018) Keanekaragaman Burung Di Kampus Uin Raden Intan Lampung dengan metode point count didapat 24 spesies dari 18 famili burung yang teramati.

Keanekaragaman jenis burung di alam memiliki daya tarik khusus bagi peneliti maupun pengamat burung yaitu berasal dari keunikan dan keindahannya. Keanekaragaman burung pada suatu Kawasan dapat disebabkan oleh tipe habitat serta vegetasi tumbuhan yang ada pada Kawasan tersebut. Pada beberapa tipe habitat burung memiliki perbedaan yang terlihat jelas yaitu banyak sedikitnya vegetasi yang tumbuh pada suatu lokasi dan jenis vegetasi yang tumbuh pada suatu Kawasan dengan luasan tertentu. Tipe habitat pada beberapa wilayah konservasi berupa Suaka alam, Cagar alam atau taman wisata alam memiliki kondisi habitat yang tidak jauh berbeda misalnya pada Cagar alam yang terletak di Durian Luncuk II memiliki tipe habitat hutan dataran rendah dengan vegetasi yang hampir sama pada seluruh Kawasan Cagar alam.

Salah satu kawasan suaka alam di Provinsi Jambi yang harus dipertahankan keanekaragaman hayatinya adalah Cagar Alam Durian Luncuk II. Berdasarkan SK menhut RI No. 34/Kpts-II/1987 tentang penunjukan kelompok hutan Durian Luncuk II seluas 44,5 ha yang terletak di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi sebagai Cagar Alam. Pada kawasan tersebut terdapat habitat endemik Hutan Bulian seluas 44,5 ha dimana kayu bulian merupakan salah satu kayu ciri khas hutan Provinsi Jambi yang kerapatannya mulai terancam oleh kepunahan sehingga areal tersebut perlu dibina kelestariannya untuk dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Cagar Alam Durian Luncuk II memiliki jenis vegetasi yang khas sehingga dapat mendukung kehidupan burung. Cagar Alam Durian luncuk II memiliki hutan yang sangat bagus, tentu diduga keanekaragaman fauna maupun jenis burungnya diduga tinggi, dan juga karena merupakan salah satu Cagar Alam yang masih bagus vegetasinya. Vegetasi pada suatu Kawasan dapat menyebabkan perbedaan spesies burung yang terdapat di suatu Kawasan. Selama ini informasi dari BKSDA data base burung tersebut belum ada, sehingga ini akan menjadi informasi penting bagi pengelolaan Cagar Alam.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menganggap perlu dilakukan penelitian mengenai **“Keanekaragaman Jenis Burung Pada Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II Provinsi Jambi ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keanekaragaman jenis burung yang ada di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk II ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keanekaragaman jenis burung yang ditemukan pada Kawasan Cagar Alam Durian Lucuk II.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang keanekaragaman jenis burung di Cagar Alam Durian Luncuk II.